

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kedudukan Proses Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum terus mengalami perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan pola pendidikan yang bersifat dinamis, berubah dan terus berkembang dari zaman ke zaman. Adapun kurikulum yang berlaku saat ini, adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 (KTSP). Dalam Kurikulum 2006, terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Akan tetapi, setelah kurikulum berganti menjadi Kurikulum 2013, istilah Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan istilah Kompetensi Dasar tetap berlaku.

##### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Hal ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik melalui kompetensi dasar yang dikemas dalam proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Mulyasa (2014: 174) terkait kompetensi inti, sebagai berikut.

kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran peserta didik aktif.

Setalian dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skripsi Rachmawati (2015: 8) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2014: 174) kembali mengungkapkan, bahwa kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran memproduksi teks

ulasan film sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas XI semester 2 pada Kompetensi Inti 4.

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Rusman (2010: 6) Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Kemudian Mulyasa (2014: 175) mengemukakan, bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung Kompetensi Inti (KI). Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa Kompetensi Dasar (KD) adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Sekaitan dengan hal tersebut,

Penulis dapat menentukan kompetensi dasar yang dipilih untuk penelitian yaitu memproduksi teks ulasan film, yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas XI semester 2 pada Kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Dasar 4.2 yakni memproduksi teks ulasan film.

### **2.1.3 Indikator**

Indikator merupakan sebuah kriteria yang harus dicapai guna menjadi acuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pendidik dapat mengetahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tersebut. Seperti yang diungkapkan Majid (2012: 53), bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dapat dirumuskan melalui kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator adalah kriteria pencapaian dalam proses pembelajaran, sehingga hasil ketercapaian pembelajaran dapat diketahui dengan memperhatikan pencapaian semua indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator pencapaian yang penulis sajikan terkait optimalisasi tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film menggunakan metode kolaborasi adalah sebagai berikut.

- 1) mengamati/mengapresiasi sebuah film;
- 2) menentukan identitas serta adegan atau peristiwa-peristiwa dalam film;
- 3) menentukan keunggulan dan kelemahan film;

- 4) mengembangkan hasil temuan keunggulan dan kelemahan film ke dalam tipe kritik eksposisi;
- 5) menyusun teks ulasan film berdasarkan hasil temuan terkait identitas, peristiwa/adegan, serta tipe kritik yang telah dibuat.

#### **2.1.4 Alokasi Waktu**

Mulyasa (2013: 206), mengungkapkan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan lokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Pentingnya memperhitungkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran, adalah sebagai batas peserta didik dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah.

Rusman (2010: 6) mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Adapun alokasi waktu yang diperlukan terkait optimalisasi tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film, yaitu 4x45 menit.

Majid (2012: 58) mengatakan bahwa alokasi waktu yang dimaksud adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk peserta didik dalam menerima materi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa alokasi waktu adalah sejumlah waktu yang dipersiapkan untuk pelaksanaan belajar dan pembelajaran. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Pendidik saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan memproduksi teks ulasan film adalah 4x45 menit (2 pertemuan).

## **2.2 Memproduksi Teks Ulasan Film**

### **2.2.1 Pengertian Memproduksi Teks**

Memproduksi, kata tersebut sudah tidak asing lagi didengar memproduksi berasal dari kata produk, maka ada sesuatu hal yang dihasilkan. Tim penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2011: 428) mengatakan bahwa memproduksi adalah *v* menghasilkan; mengeluarkan hasil.

Memproduksi teks ulasan film merupakan salah satu materi yang terdapat di SMA/SMK kelas XI semester 2. Memproduksi teks ulasan film adalah suatu proses atau cara pembelajaran aktif yang dilakukan agar peserta didik mampu menghasilkan teks ulasan film dari tayangan video yang diapresiasi olehnya. Kegiatan tersebut diawali dengan mencermati atau mengapresiasi sebuah film, kemudian memberikan

tanggapan berdasarkan identitas dan rentetan peristiwa dalam film, menemukan keunggulan dan kelemahan film, mengembangkan hasil temuan tersebut ke dalam tipe kritik eksposisi, terakhir mengembangkan tipe kritik tersebut ke dalam teks ulasan film berdasarkan struktur serta informasi yang ditemukan sebelumnya.

### **2.2.2 Manfaat Kegiatan Memproduksi Teks**

Pada dasarnya menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung yang di dalamnya memuat suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Berkaitan dengan fungsi menulis, Tarigan (2008: 22) mengungkapkan, bahwa fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Berdasarkan pendapat Tarigan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pembelajaran yang sangat penting, karena dengan menulis kita dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai upaya pemecahan masalah-masalah yang kita hadapi.

### **2.2.3 Tujuan Kegiatan Memproduksi Teks**

Menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran yang teratur. Sebagai suatu pekerjaan maka harus dilakukan dengan dorongan yang kuat.

Dorongan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang jelas. Oleh karena itu, seseorang yang hendak menulis perlulah memperhatikan tujuan dari tulisannya itu.

Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25-26), mengatakan, tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) tujuan penugasan, sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang yang menulis melakukannya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- 5) tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- 6) tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat mengenai tujuan menulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa tujuan yaitu dimulai dengan tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan pemecahan masalah, dan tujuan untuk merangkum.

#### **2.2.4 Langkah-langkah Memproduksi Teks**

Seorang penulis ketika sudah menentukan tujuan menulis, hal selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah menulis. Kegiatan memproduksi teks, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan.



Zainurahman (2013: 12), mengatakan proses penulisan yaitu sebagai berikut.

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik, pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika penulis ingin memulai dan akan membuat sebuah tulisan hal yang pertama dilakukan adalah membuat kerangka tulisan, hal ini mencakup tentang ide pengembangan sebuah tulisan. Kemudian memulainya, dalam hal ini penulis dapat menuangkan gagasan-gagasan atas sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Terakhir yakni perbaikan, dalam hal ini penulis melakukan revisi/koreksi terhadap hasil tulisannya, sehingga meminimalisir kesalahan dalam penulisan.

## **2.3 Teks Ulasan Film**

### **2.3.1 Pengertian Teks Ulasan Film**

Ulasan merupakan cara seorang penulis dalam memberikan sebuah tanggapan berupa komentar, argumen, penafsiran, penilaian terhadap suatu karya, dalam hal ini yakni sebuah film. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Tim Depdiknas (2002: 1241), ulasan adalah kupasan, tafsiran, komentar. Hal ini memperjelas, secara

sederhana ulasan merupakan suatu upaya menafsirkan serta memberikan penilaian terhadap suatu karya.

Setalian dengan hal tersebut, Shalima (2014: 48) mengungkapkan, teks ulasan film merupakan jenis teks yang berisi ulasan/*review* tentang suatu karya berdasarkan aspek-aspek tertentu.

Kemudian, Kosasih (2014: 203) mengungkapkan tentang teks ulasan sebagai berikut.

Dalam pengategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu subjek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukung. Dengan demikian, di dalam suatu penjelasan akan ada argumen dan fakta-fakta.

Adapun sekaitan dengan pemaparan dari beberapa pakar di atas, ulasan terhadap suatu karya baik itu film ataupun drama sering juga disebut resensi. Hal ini dipertegas Kosasih (2014: 203) yang mengungkapkan bahwa, ulasan terhadap suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalam lagi adalah sebuah kritik. Lantas Keraf (1993: 274) mengungkapkan tentang resensi, yakni suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi menyampaikan kepada para pembaca apakah hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan (film) atau resensi merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca atau penyimaknya menjadi

terbantu di dalam memahami suatu tayangan, juga tentang apakah tayangan tersebut layak untuk disaksikan atau dinikmati oleh khalayak.

Sesuai dengan hal tersebut, teks ulasan film merupakan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di semester II kelas XI. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat membuat hasil karya masing-masing berupa tulisan hasil imajinasi dan daya kreatifitas peserta didik yang didukung atas pola pikir kritis. Dapat disimpulkan, bahwa teks ulasan film merupakan teks yang menjelaskan tentang hasil tontonan atau hasil membaca, sehingga penyimak atau pembaca dapat memahami cerita secara garis besar. Teks ulasan film ini juga dapat menambah minat baca peserta didik terhadap karya sastra atau dapat meningkatkan motivasi dalam hal menulis karena bahasa yang digunakan karya sastra sesuai dengan imajinasi dan pembendaharaan kata yang peserta didik miliki. Selain itu juga dapat mengembangkan proses kreatifitas peserta didik dalam menghasilkan karya baik secara lisan maupun tulisan.

### **2.3.2 Struktur Teks Ulasan Film**

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan film. Sebelum penulis mengungkapkan tentang struktur teks ulasan, alangkah lebih baiknya penulis terlebih dahulu memaparkan tentang argumen dan fakta sebagai unsur penting dalam sebuah ulasan. Hal ini diungkapkan Kosasih (2014: 204) ke dalam dua poin, sebagai berikut.

- 1) Argumen ataupun pendapat pada umumnya dinyatakan dalam bagian isi, berupa komentar terhadap aspek-aspek yang ada di dalam film yang diulasnya. Di dalamnya dapat berupa tanggapan ataupun penilaian positif/negatif.
- 2) Fakta dinyatakan dalam gambaran umum tentang identitas film, serta sinopsisnya dalam film. Fakta digunakan untuk mendukung suatu pendapat.

Dengan demikian, teks ulasan film merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi cerita secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur tayangan tersebut, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Sekaitan dengan dua poin yang diungkapkan sebelumnya, kita dapat mengetahui struktur teks ulasan film yang terbagi atas beberapa bagian, sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, yakni berupa pengenalan film yang akan diulas. Di dalam pendahuluan disebutkan informasi tentang identitas film, seperti judul, tema, para pemain, sutradara dalam film tersebut.
- 2) Sinopsis, berisi ringkasan isi film dari awal hingga selesai. Dapat dipahami sinopsis menarasikan serta mendeskripsikan adegan-adegan/peristiwa dalam film.
- 3) Analisis unsur-unsur film, yang meliputi alur, akting para pemain, *setting*, properti, dan tema. Pada bagian ini dikemukakan argumen-argumen beserta fakta-fakta pendukung yang memperkuat argumen, termasuk penilaian dan rekomendasi tentang film.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks film merupakan teks yang terbentuk dari argumen-argumen yang didukung oleh fakta-fakta, yang dibangun dari beberapa susunan unsur atau struktur di dalamnya. Unsur tersebut mencakup identitas dari sebuah film, isi dari film yang akan diulas yang berupa gambaran mengenai cerita film, serta sebuah tanggapan berupa kritik yang bermaksud menyampaikan informasi tentang film atau menyampaikan rasa peduli melalui saran yang diberikan terhadap karya tersebut. Hal tersebut erat kaitannya dengan tujuan ulasan yakni, memudahkan pembaca dalam memahami sebuah karya, apakah suatu karya layak disajikan untuk diapresiasi khalayak.

#### **2.4 Kritik dalam Teks Ulasan Film**

Sebuah ulasan lebih mendalam akan berhubungan dengan kritik karena sifatnya yang menilai sebuah karya, menyajikan kepada khalayak tentang kualitas sebuah karya. Hal ini yang dijelaskan Kosasih (2014: 203) dengan mengungkapkan, bahwa ulasan terhadap suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalam lagi adalah sebuah kritik.

Sekaitan dengan hal tersebut, sebuah teks ulasan film akan menjadi jalan yang sangat baik untuk mencipta peserta didik yang kritis, yakni mampu tangkas secara nalar hingga sanggup berpikir logis dan cermat dalam pengindraan hingga sanggup berpikir estetis. Sesuai dengan yang dipaparkan Munsyi (2012: 114), sebab di situ

kita diuji untuk bisa belajar menjadi jujur, cendikia, dan punya nalar serta rasa keindahan, untuk dinilai juga oleh khalayak yang membaca tulisan kita, dan dengan begitu pun kita mesti pula objektif.

Sekaitan dengan hal tersebut, ulasan atau resensi film erat kaitannya dengan argumen, komentar ataupun penilaian terhadap sebuah karya. Maka sudah tentu di dalamnya terdapat sebuah kritik yang melatih setiap peserta didik dapat berpikir secara kritis, mempunyai rasa peduli, serta bersikap jujur dalam menulis kritiknya. Seperti yang kembali diungkapkan Munsyi (2012: 115-116), yang terpenting kritik harus didasarkan pada rasa peduli. Dan, kalau kita peduli, maka kita harus memberikan jalan keluar dari apa yang kita kritik. Jika kritik kehilangan rasa peduli yang disertai jalan keluar, maka hilang juga kesempatan pembaca/khalayak untuk menghormati kita yang menulisnya.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa dalam sebuah ulasan ada kritik yang akan dimunculkan, namun seorang kritikus dalam mengulas sebuah film harus bersikap jujur mengungkapkan pendapat dan pandangannya terhadap apa yang telah disaksikannya. Jujur di sini artinya bersikap terbuka dalam mengemukakan keunggulan dan kelemahan pertunjukan tersebut. Memang kelemahan merupakan dorongan atas penulisan kritik, tetapi mestilah kita juga membuka diri untuk melihat bagian-bagian positifnya untuk dikemukakan kepada khalayak dalam ulasan yang disusun. Apabila memungkinkan, dalam mengulas sebuah karya dari sisi negatifnya, penulis sebuah ulasan memberikan jalan keluarnya sebagai bentuk dari rasa peduli serta tanggung jawab terhadap karya yang

telah diapresiasi. Kritikus yang demikian akan disegani dan dihormati serta didengar pendapatnya karena kritiknya yang jujur, benar, dan bermanfaat.

#### **2.4.1 Tipe Kritik**

Kritik yang akan dibagi tipe, corak, model, atau basik menurut teorinya, harus diterima sebagai sebuah tulisan yang memberi pengharapan, bukan sebaliknya pelecehan. Hal ini dikarenakan sebuah kritik yang baik bukan lahir dari iri hati, namun dari rasa peduli terhadap sebuah karya. Seperti yang diungkapkan Munsyi (2012: 114), perasaan iri tidak bisa mendewasakan mutu tulisan kritik, karena itu kita harus bebas darinya.

Setalian dengan hal tersebut, Ada empat macam kritik yang dapat digunakan dalam mengulas film. Masing-masing tipe dipengaruhi oleh kemampuan penginderaan yang baik. Untuk itu penginderaan yang digunakan harus benar-benar dalam kondisi yang siap serta mantap, karena tujuan menyaksikan film di sini bukan hanya untuk hiburan semata, namun untuk menuliskan sebuah ulasan yang dapat berpengaruh terhadap khalayak. Indera pertama adalah bidang visual yaitu kemampuan mata dalam melihat dan indera kedua adalah bidang audio yaitu kemampuan telinga dalam mendengar/menyimak. Seperti yang kembali diungkapkan Munsyi (2012: 117), penginderaan yang paling hakiki terhadap pertunjukan, pertama, bidang visual menyangkut kemampuan mata: melihat; dan kedua, bidang audial menyangkut kemampuan telinga: mendengar, yang kita nikmati dalam tayangan yang disaksikan.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menentukan tipe seperti apa yang ada dalam pikiran dan perasaan kita terhadap pertunjukan yang mesti kita buat kritiknya, semua

tergantung pada pengindraan itu. Pengindraan itulah yang menentukan tipe kritik yang kita pilih dalam kritik kita.

Menurut Munsyi (2012: 120-123), ada empat tipe dalam sebuah ulasan atau resensi, yakni sebagai berikut.

- 1) Tipe kritik apresiasi, ini merupakan kritik yang paling sederhana dalam menyatakan peduli terhadap suatu karya.
  - a) *individual*: isi tulisan semata-mata merupakan ekspresi tunggal mewakili kemauan kita untuk menyatakan segi positif dari pertunjukan yang kita saksikan.
  - b) *sosial*: arah tulisan yang mewakili pandangan objektif dengan menyertakan atau mencatat bagaimana respons masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan tersebut.
- 2) **Tipe kritik eksposisi**, ini merupakan kritik yang mengulas tentang film berdasarkan bagian-bagian yang membangun film tersebut dengan memberikan solusi atau jalan keluar sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kritik yang dibuat.
- 3) Tipe kritik evaluasi, ini merupakan kritik yang dimulai dengan memindai kerangka cerita, premis, tema dan bagaimana sutradara mengimplementasikan dan menafsirkan melalui gambar.
- 4) Tipe kritik pravalensi, ini merupakan kritik yang berisi ulasan yang merata, umum, luas, dengan ukuran perbandingan yang ideal atas tontonan lain yang



serupa yang pernah ada. Dalam kritik ini dimulai dengan menyebutkan sesuatu sebagai ukuran ideal kemudian diakhiri dengan harapan-harapan.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat macam kritik, yakni apresiasi, eksposisi, evaluasi, serta pravalensi yang lahir atas dasar ketangkasan nalar dan kecermatan dalam pengindraan hingga mengantar peserta didik mampu menentukan kritik yang ditulisnya. Sekaitan dengan hal tersebut, tipe kritik dalam penelitian ini merupakan tipe kritik eksposisi, yang dipilih karena tipe ini bersifat memberi jalan keluar/solusi di dalamnya. Hal ini sangat baik untuk mencipta peserta didik yang memiliki sifat kritis, peduli, serta tanggung jawab dalam mengapresiasi sebuah karya.

## **2.5 Metode Pembelajaran**

### **2.5.1 Pengertian Metode Kolaborasi**

Sebuah proses pembelajaran memiliki sasaran atau ketercapaian yang hendak diraih. Hal ini tidak mudah mengingat ada banyak unsur yang saling berkaitan mendukung tercapainya suatu tujuan, salah satunya, yakni peran guru dan siswa. Sekaitan dengan hal tersebut, metode merupakan suatu cara yang ditentukan guru untuk memenuhi unsur dalam proses pembelajar, sebagai acuan atau panduan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini diungkapkan Sumiati (2009: 91), Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa belajar proses

(*learning by process*). Proses pembelajaran menuntut guru merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan atau panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa.

Setalian dengan hal tersebut, kolaborasi menurut Alwasilah (2013: 25), adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Di situ ada pembelajaran berjamaah (*social learning*). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihannya sendiri. Kemudian, Metode kolaborasi menurut Alwasilah (2013:21), merupakan suatu metode pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan metode kolaborasi merupakan metode yang dapat melibatkan teman sejawat baik dalam mengumpulkan informasi maupun saling mengoreksi hasil. Metode kolaborasi diperkirakan cocok dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film karena secara sederhana, dalam konteks apapun pekerjaan akan lebih mudah jika tidak dilakukan dengan seorang diri, maka metode kolaborasi akan membantu peserta didik untuk dapat menikmati proses dalam menyempurnakan bentuk tulisannya, dengan mengandalkan kerjasama untuk memecahkan masalah yang dihadapi tanpa harus merasa terbebani oleh sebuah tugas sekolah.

### 2.5.2 Langkah-langkah Metode Kolaborasi

Adapun langkah-langkah metode kolaborasi terkait optimalisasi tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film yang penulis rumuskan dari buku “*Pokoknya Menulis*” karya Chaedar Alwasilah (2013: 15-45), sebagai berikut.

- 1) Peserta didik membentuk pasangan dengan pengarahan Guru atau memilih sendiri pasangannya, dengan tetap membentuk kelompok secara homogen dengan jumlah 4-5 orang.
- 2) Peserta didik secara berkelompok membuat catatan mengenai poin-poin utama dari sebuah konten (identitas dan adegan-adegan/peristiwa).
- 3) Peserta didik bertukar informasi dengan peserta didik lain (saling memberikan tanggapan tentang keunggulan dan kelemahan) dalam film tersebut.
- 4) Peserta didik membuat teks ulasan dengan mengembangkan sebuah kritik yang didapat dari keunggulan dan kelemahan film.
- 5) Peserta didik menukar hasil dengan kelompok lain.
- 6) Peserta didik menemukan bentuk kesalahan dan mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain, berdasarkan informasi dan pola pengembangan tipe kritik yang dipilih dalam teks ulasan film.
- 7) Peserta didik memperbaiki hasil kerja yang sudah dikomentari teman sejawatnya.

## **2.6 Keunggulan dan Kelemahan Metode Kolaborasi**

### **2.6.1 Keunggulan Metode Kolaborasi**

Adapun keunggulan metode kolaborasi yang penulis rumuskan dari buku “*Pokoknya Menulis*” karya Chaedar Alwasilah (2013: 15-45), sebagai berikut.

- 1) Peserta didik akan lebih mudah saat menulis karena melakukan secara bersama-sama, tidak sendirian.
- 2) Peserta didik dalam kelompok akan ada yang memimpin, seseorang yang menuntun kelompoknya sehingga yang tertinggal secara pengetahuan akan belajar pada yang sudah lebih dulu mengerti.
- 3) Peserta didik mampu menumuhkan sikap saling menghargai baik dengan teman setu keompok maupun kelompok lain.

### **2.6.2 Kelemahan Metode Kolaborasi**

Adapun kelemahan metode kolaborasi yang penulis rumuskan dari buku “*Pokoknya Menulis*” karya Chaedar Alwasilah (2013: 15-45), sebagai berikut.

- 1) Jika antarkelompok diposisikan teralalu dekat, akan membuat jalannya diskusi perkelompok tidak maksimal.
- 2) Akan ada beberapa peserta didik yang tidak maksimal memberikan sumbangsihnya dalam kelompok, jika guru tidak memonitoring jalannya diskusi kelompok.
- 3) Sulitnya membagikan siswa ke dalam kelompok yang heterogen.

## **2.7 Prosedur Penilaian**

### **2.7.1 Pengertian Penilaian**

Penilaian adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik mengenai hasil belajar siswa. Tanpa adanya penilaian dalam kegiatan belajar, seorang pendidik tidak bisa mengukur keberhasilan yang dicapai siswa. Majid (2014: 39) mengungkapkan, bahwa penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2010: 6), mengatakan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian adalah proses kegiatan pembelajaran siswa untuk mengukur kecapaian keberhasilan pembelajaran.

### **2.7.2 Jenis Penilaian**

Kurikulum 2013 pada penilaian menggunakan jenis penilai autentik. Menurut Majid (2014: 63), bahwa penilai autentik adalah suatu proses pengmpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Sekaitan dengan hal tersebut, Hargreaves dalam Majid (2014: 69) mengatakan, bahwa bentuk penilaian sesungguhnya dapat menggunakan berbagai cara antara lain, melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, penilaian tertulis, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.

Bedasarkan pernyataan di atas, penulis menggunakan penilaian tertulis pada penelitian yang dilakukan. Menurut Majid (2014: 75), bahwa penilai tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain-lain.

Sekaitan dengan hal tersebut, Majid (2014: 75) menguraikan penilaian tertulis sebagai berikut.

- 1) Soal dengan memilih jawaban
  - a. pilihan ganda;
  - b. dua pilihan (benar dan salah, ya dan tidak);
  - c. menjodohkan.
- 2) Soal dengan menyuplai-jawaban
  - a. isian atau melengkapi;
  - b. jawaban singkat;
  - c. soal uraian.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 117), bahwa tes uraian atau esai adalah sebuah bentuk pertanyaan yang meruntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian sangatlah penting. Jenis penilaian tertulis dalam bentuk uraian menjadi satu kesatuan yang

sesuai. Dalam hal ini, penulis menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian terhadap optimalisasi tipe kritik dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film. Penilaian tersebut menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi hal yang sudah dipelajarinya. Tes tertulis bentuk uraian mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

## **2.8 Sistem Evaluasi**

Sistem evaluasi terhadap pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik dan siswa sebagai peran penting ikut serta terhadap penilaian proses belajar sampai penilaian hasil belajar. Menurut Gintings (2012: 14) bahwa hasil evaluasi ini guru dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut yang dinilai selayaknya dilakukan baik oleh guru, siswa, orangtua siswa, maupun penyelenggara sekolah lainnya. Adapun alat yang digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Dadang (2013: 180) mengatakan, bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi yang akan dilaksanakan oleh penulis pada penelitian yaitu berupa prates (tes awal) dan pascates (tes akhir). Prates dilakukan sebelum tindakan diberikan terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa saat belajar. pascates dilakukan setelah di-

berikan tindak pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini, bertujuan untuk menilai kemampuan siswa, apakah ada perbedaan atau peningkatan dalam pembelajaran setelah diberikan informasi. Tes akhir ini, penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak untuk mencapai tujuan pembelajaran.